

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya merupakan usaha yang dilakukan pemerintah dengan tujuan masyarakat suatu daerah memiliki tingkat kesejahteraan hidup dan perekonomian yang lebih baik. Terdapat cita-cita yang terkandung dalam proses pembangunan ekonomi diantaranya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja yang diimbangi dengan meningkatnya jumlah lapangan pekerjaan serta mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

Dalam mencapai pembangunan ekonomi, terdapat tiga indikator makro yang dijadikan sebagai ukuran kemajuan pembangunan. Ketiga indikator tersebut adalah tingkat pertumbuhan (*growth rate*), tingkat penciptaan kesempatan kerja (*employment*) dan kestabilan harga (*price stability*), (Mankiw, 2006). Setiap negara khususnya negara-negara berkembang, dengan berbagai kebijakan seperti kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan kebijakan perdagangan baik perdagangan domestik maupun perdagangan internasional, pembangunan ekonomi dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan menjaga kestabilan harga.

Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, hal tersebut karena pembangunan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi akan memperlancar proses dalam pembangunan ekonomi.

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan secara makro adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dilihat melalui peningkatan output dari waktu ke waktu merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara (Todaro, 2005). Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Untuk melihat kinerja ekonomi suatu negara, salah satu indikator yang digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan indikator yang digunakan untuk melihat kinerja ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang merupakan keseluruhan nilai tambah yang timbul akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah dan periode waktu yang dikaitkan dengan kemampuan wilayah itu dalam mengelola sumber dayanya. Disebut domestik karena menyangkut batas wilayah dan dinamakan bruto karena telah memasukkan komponen penyusutan dalam perhitungannya. PDRB Secara umum disebut juga agregat ekonomi, artinya angka besaran total yang menunjukkan prestasi ekonomi suatu wilayah. Dari agregat ekonomi ini selanjutnya dapat diukur pertumbuhan ekonomi.

Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang.

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Utara 2006-2016

Lapangan Usaha	2016
a. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	115.308,88
b. Pertambangan dan Penggalian	6.144,99
c. Industri Pengolahan	89.941,99
d. Pengadaan Listrik dan Gas	616,39
e. Pengadaan Air Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	450,27
f. Konstruksi	57.286,44
g. Perdagangan Besar dan Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	81.467,72
h. Transportasi dan Pergudangan	21.389,01
i. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10.512,20
j. Informasi dan Komunikasi	11.913,13
k. Jasa Keuangan dan Asuransi	14.531,04
l. Real Estate	19.187,89
m,n. Jasa Perusahaan	4.065,41
o. Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	14.931,58
p. Jasa Pendidikan	9.341,37
q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.366,28
r,s,t,u. Jasa Lainnya	2.320,88
PDRB	2016 463.775,46
	2015 440.955,85
	2014 419.649,28
	2013 398.779,25
	2012 375.924,14
	2011 126.587,62
	2010 118.718,90
	2009 111.559,22
	2008 106.172,36
	2007 99.330,27
	2006 93.330,11

Nilai PDRB atas dasar harga konstan menyatakan jumlah output dari aktifitas ekonomi di Sumatera Utara dalam jangka waktu tahun 2006 sampai dengan tahun 2016 secara umum mengalami peningkatan yang signifikan.

Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara ini dipengaruhi oleh sektor-sektor yang dominan yaitu sektor pertanian, sektor

industri pengolahan dan sektor perdagangan yang memberikan kontribusi sangat besar pada pertumbuhan ekonomi.

Menurut Nanga (2001) pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dikatakan berhasil jika pendapatan nasional juga meningkat. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dapat kita lihat dari total pendapatan nasional yang perhitungannya dilihat dari total penjumlahan permintaan agregat (*agregat demand*). Sedangkan unsur dari *agregat demand* tersebut merupakan gabungan dari keempat sektor riil yaitu konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah serta sektor ekspor dan impor.

Keadaan ini menyebabkan suatu kebijaksanaan ekonomi yang dilaksanakan tidak lepas dari perilaku pelaku-pelaku ekonomi. Setiap pelaku-pelaku ekonomi akan mempunyai respon yang berlainan terhadap adanya kebijakan ekonomi. Pelaku ekonomi dalam suatu perekonomian yaitu dalam sektor rumah tangga yang tercermin dalam perilaku konsumen (C), sektor bisnis yang tercermin dalam pola perilaku investasi (I), sektor pemerintahan yang tercermin dalam campur tangan pemerintah dalam perekonomian melalui pengeluaran pemerintah (G), sektor luar negeri yang tercermin dalam perilaku ekspor (X) dan impor (M).

Selanjutnya dari sisi penawaran agregat (AS) pertumbuhan ekonomi sendiri dipengaruhi oleh tenaga kerja. Menurut teori ekonomi klasik yang dikemukakan oleh Solow dan Swan pertumbuhan ekonomi tergantung pada penyediaan faktor produksi (tenaga kerja, akumulasi modal dan sumber daya alam) dan tingkat kemajuan teknologi. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan

dalam jumlah tenaga kerja akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan oleh perusahaan, yang kemudian juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi bisa disebabkan oleh banyak faktor. Bagi negara-negara maju, mereka bisa mengandalkan hasil produksi barang dan jasa mereka, tapi tidak menutup kemungkinan adanya pinjaman yang mereka lakukan serta adanya investasi. Tapi bagi negara-negara yang sedang berkembang tentu saja akan sulit atau bisa dikatakan tidak mudah jika harus mengandalkan faktor produksi barang dan jasa, maka dari itu faktor-faktor lain sangat menentukan, seperti halnya konsumsi dan investasi.

Kegiatan konsumsi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia mulai dari sejak lahir sampai dengan akhir kehidupannya. Keputusan rumah tangga berkonsumsi dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh terhadap perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Untuk analisis jangka pendek, keputusan berkonsumsi memiliki peranan dalam menentukan permintaan agregat. Sedangkan untuk jangka panjang, konsumsi masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Perkembangan masyarakat yang begitu cepat menyebabkan perilaku konsumsi juga cepat berubah sehingga pembahasan tentang konsumsi rumah tangga akan tetap relevan (Sukirno, 2003).

Sebagai salah satu daerah yang sedang berkembang, Sumatera Utara tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan dalam pembangunan. Beberapa masalah yang dihadapi seperti kemiskinan, pengangguran dan rendahnya kualitas sumber daya manusia harus segera diatasi. Salah satu cara untuk mengatasi

masalah tersebut yaitu dengan mengupayakan peningkatan investasi baik investasi dalam negeri maupun investasi asing. Dengan tumbuhnya iklim investasi yang sehat dan kompetitif akan memacu perkembangan investasi yang menguntungkan dalam pembangunan.

Penanaman modal dalam bentuk investasi memberikan kontribusi dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, bentuk investasi dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu investasi dilakukan oleh pemerintah/swasta dan investasi dari pihak luar negeri. Dengan adanya investasi kapasitas produksi akan meningkat sehingga dapat meningkatkan output yang dihasilkan. Meningkatnya output akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Pangestu (1996) antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi adalah positif, dimana jika investasi tinggi maka pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat.

Tenaga kerja adalah salah satu faktor pendorong dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Bertambahnya jumlah penduduk dari waktu ke waktu maka akan menambah jumlah tenaga kerja di suatu daerah sehingga menambah jumlah produksinya. Maka tidak mengherankan tenaga kerja dipandang sebagai investasi oleh perusahaan. Untuk mengatasi keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, maka salah satu tujuan pembangunan nasional adalah memperluas kesempatan kerja melalui peningkatan investasi.

Berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Utara diperoleh data pertumbuhan ekonomi, konsumsi rumah tangga, investasi (PMDN dan PMA) dan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2016 pada tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2 Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara Tahun 2006 – 2016

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga	Investasi	Tenaga Kerja	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2006	123.006	1.202.857,89	8.208.651	6,18
2007	179.993	2.544.693,52	8.378.148	6,90
2008	195.472	779.301,89	8.919.973	6,39
2009	432.389	1.476.252,62	9.108.738	5,07
2010	499.694	2.024.885,56	9.520.274	6,42
2011	532.228	2.662.522,50	8.759.321	6,63
2012	599.060	3.615.486,19	8.834.317	6,22
2013	623.705	5.956.333,40	8.931.423	6,08
2014	699.267	5.782.740,95	9.351.041	5,23
2015	775.189	5.533.513,50	9.498.974	5,10
2016	853.756	5.060.627,43	9.641.892	5,18

Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara mengalami fluktuatif dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2016. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mengalami peningkatan pada tahun 2007, 2010, 2011 dan 2016. Sedangkan pada tahun 2008, 2009, 2012, 2013, 2014 dan 2015 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti konsumsi masyarakat, investasi dan tenaga kerja di Sumatera Utara.

Perkembangan pengeluaran konsumsi masyarakat Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2016 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini diduga penyebabnya adalah peningkatan pendapatan masyarakat di Sumatera Utara. Selain perubahan konsumsi, faktor lain yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi adalah investasi.

Pada umumnya para ekonom sepakat bahwa investasi berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. Dimana tingkat investasi yang tinggi akan meningkatkan kapasitas produksi, yang berujung pada peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi fakta yang terlihat pada tabel menunjukkan sebaliknya dimana pada saat investasi mengalami pertumbuhan yang tinggi, tidak langsung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi di Sumatera Utara mengalami peningkatan di tahun 2009, 2012, 2013 dan 2014, tetapi pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan pada tahun tersebut. Peningkatan investasi tersebut disebabkan karena investasi berbanding terbalik terhadap suku bunga, apabila suku bunga rendah maka investasi akan banyak dan sebaliknya. Hal yang berbeda terjadi pada saat investasi mengalami penurunan pada tahun 2016, namun pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 5,18%. Penurunan investasi tersebut diduga masih rendahnya kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Provinsi Sumatera Utara, sebagai akibat dari tingginya tingkat persoalan masyarakat seperti birokrasi perizinan, tanah ulayat dan masih banyaknya pungutan-pungutan liar atau pungli.

Semakin tinggi investasi maka pertumbuhan ekonomi akan semakin membaik dan membuka lapangan pekerjaan yang secara tidak langsung akan menyerap tenaga kerja. Perkembangan jumlah tenaga kerja di Sumatera Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya pada tahun 2006 berjumlah 8.208.651 jiwa dan pada tahun 2016 berjumlah 9.641.892 jiwa., namun tingkat investasi yang meningkat tersebut justru mengakibatkan jumlah tenaga kerja tidak mampu terserap dan menambah jumlah pengangguran.

Suku bunga adalah faktor penting dalam mengambil suatu keputusan untuk berinvestasi atau tidak berinvestasi di masa depan. Menurut Anna (2012), tingkat bunga adalah tingkat yang dibebankan atau dibayar untuk penggunaan uang atau lebih tepatnya biaya pinjaman. Terjadinya peningkatan suku bunga mengakibatkan investasi akan mengalami suatu penurunan dan begitu sebaliknya, apabila suku bunga turun sehingga investasi akan mengalami suatu peningkatan hal ini dikarenakan biaya dari investasi mengalami penurunan (Ernita, 2013).

Faktor suku bunga merupakan faktor penting bagi investor untuk melakukan investasi di suatu negara. Menurut Ahmed (2012), tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang positif terhadap investasi asing langsung, karena investor akan menanamkan modalnya ke negara-negara yang membayar pengembalian yang lebih tinggi atas modal.

Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendapatan nasional. Akan tetapi ada dua masalah utama yang dihadapi tenaga kerja di Indonesia, yaitu rendahnya tingkat upah pekerja dan tingginya tingkat pengangguran (Sumarsono, 2003). Hal tersebut disebabkan karena jumlah peningkatan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang dapat disediakan.

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Sumber daya alam yang jumlahnya terbatas dan jumlahnya semakin berkurang, berbeda dengan sumber daya manusia jumlahnya terus meningkat. Hal ini terlihat pada data Badan Pusat Statistik bahwa jumlah penduduk Indonesia

tahun 2012 adalah 245.425,2 jiwa, tahun 2013 adalah 248.818,1 jiwa, tahun 2014 mencapai 252.164,8 jiwa dan tahun 2015 sebesar 255.461,7 jiwa. Namun pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan data jumlah perusahaan menurut sub-sektor yang terus menurun pada tahun 2012 adalah 25.694, tahun 2013 adalah 24.468 dan tahun 2014 adalah 23.345. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan pertumbuhan lapangan kerja tidak sebanding dengan laju pertumbuhan penduduk.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan teori Thomas Robert Malthus bahwa manusia berkembang sesuai dengan deret ukur, sedangkan produksi makanan meningkat sesuai dengan deret hitung. Artinya jumlah manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan tingkat produksi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal inilah yang menyebabkan suatu kesenjangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja sehingga memunculkan pengangguran. Jika tujuan dari pembangunan adalah pembangunan manusia, maka pertumbuhan ekonomi seharusnya tidak semata-mata diukur sebagai semakin melimpahnya barang produksi, tetapi bagaimana pembangunan itu sendiri dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat khususnya dalam menyerap tenaga kerja.

Masalah tenaga kerja merupakan salah satu perhatian utama pemerintah. Permasalahan ini cukup penting karena berkaitan dengan pengangguran baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam masalah ketenagakerjaan jika semakin tinggi angka pengangguran akan meningkatkan kemiskinan, kriminalitas, dan fenomena-fenomena sosial-ekonomi yang terjadi di masyarakat.

Dimulainya MEA 2015 memberikan dampak positif dan negatif bagi Indonesia. Dampak positif dengan adanya MEA akan memacu pertumbuhan

investasi dari dalam maupun luar negeri, sehingga investasi dalam negeri berpotensi meningkat yang akan menambah jumlah lapangan kerja bagi tenaga kerja Indonesia. Peluang kedua adalah penduduk Indonesia dapat mencari pekerjaan di luar negeri dengan aturan yang lebih mudah.

Dampak negatif yang muncul dengan adanya MEA yaitu pasar barang dan jasa terjadi secara bebas khususnya pada ketenagakerjaan dimana persaingan tenaga kerja akan semakin ketat karena tenaga kerja asing akan dengan mudah masuk ke Indonesia. Hal inilah yang akan menambah pelik masalah ketenagakerjaan di Indonesia.

Secara kuantitas, jumlah penduduk Indonesia memang jauh lebih banyak dibandingkan dengan negara-negara lain dalam ASEAN. Namun, persaingan secara kuantitas tidak akan memenangkan persaingan ketika kualitas masih jauh dibawahnya. Oleh karena itu, masalah tenaga kerja Indonesia bukan hanya menyangkut jumlah dan kesempatan kerja saja, melainkan juga kualitasnya yang masih rendah (Ruhimat : 2011). Maka perlu adanya evaluasi terhadap tenaga kerja Indonesia sebagai upaya meningkatkan kualitas tenaga kerja Indonesia. Hal tersebut dilakukan agar tenaga kerja Indonesia mempunyai daya saing yang tinggi dengan tenaga kerja asing di pasar lokal maupun pasar global. Tetapi sebagai bangsa yang besar, kita harus tetap optimis bahwa MEA 2015 akan meningkatkan perekonomian kita seperti visi ASEAN : *One Community, Many Opportunities,*”

Pertumbuhan konsumsi, investasi dan tenaga kerja mengalami perkembangan yang tidak menentu kadang terjadi peningkatan ataupun penurunan. Ternyata pertumbuhan investasi yang cukup besar belum mampu

mendorong pertumbuhan ekonomi, demikian juga halnya dengan pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi tidak menjamin pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula begitupun tingkat konsumsi dikarenakan terjadinya peningkatan perkembangan konsumsi berarti telah terjadi peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila perkembangan konsumsi mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara ?
2. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara ?
3. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara ?
4. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan khususnya pemerintah Provinsi Sumatera Utara sebagai masukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berkeinginan untuk melakukan penelitian yang sejenis.